

## **Edukasi Kesehatan Gigi dan Mulut di Masa Pandemi Covid 19**

**<sup>1</sup>Nugraheni Widyastuti<sup>1</sup>, Wanda Nur Aida<sup>2</sup>, Agus Supriatna<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup> Jurusan Kesehatan Gigi Poltekkes Kemenkes Makassar

Email Penulis Korespondensi (K): [nugraheniwidyastuti@poltekkes-mks.ac.id](mailto:nugraheniwidyastuti@poltekkes-mks.ac.id)

### **ABSTRAK**

Negara Indonesia terjadi peningkatan masalah kesehatan gigi dan mulut berdasarkan hasil riskesdas pada tahun 2013 sebanyak 25,9 %, Provinsi Sulawesi Selatan sebanyak 36,2 %, sedangkan pada tahun 2018 mengalami peningkatan pada gigi rusak/berlubang/sakit pada Indonesia menjadi 45,3 dan pada Provinsi Sulawesi Selatan sebanyak 55,5 %. Pada Kota Makassar sebanyak 52,09 % dan pada usia 35 – 44 tahun sebanyak 61,01 %. Perawatan di fasyankes sangat dibutuhkan untuk mengatasi masalah dan penyakit kesehatan gigi dan mulut, tujuannya untuk mendapatkan pelayanan yang baik dan berkesinambungan. Namun, saat situasi pandemic covid terjadi gangguan pelayanan ke pelayanan kesehatan karena keterbatasan akses. Maka dari itu, selain pengobatan juga diperlukan pencegahan dan penyuluhan kesehatan. Salah satunya dengan edukasi kebersihan gigi dan mulut secara efektif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui cara menjaga kesehatan gigi dan mulut di masa pandemi covid-19 dan memberdayakan masyarakat untuk dapat mandiri menjalankan protokol kesehatan covid-19 dalam setiap aktivitas. Metode Penelitian ini menggunakan quasi eksperimental dengan one group pretest-posttest design. Tahapan penelitian yaitu pengukuran tingkat pengetahuan warga sebelum dan sesudah dilakukan edukasi. Data diuji menggunakan anova, shapiro wilk, dan wilcoxon test. Hasil uji efektivitas data berpasangan menunjukkan bahwa nilai p-value adalah 0,001 ( $p < 0,05$ ) artinya terdapat peningkatan pengetahuan. Kesimpulan adanya peningkatan pengetahuan pada masyarakat Kelurahan Banta-Bantaeng dengan adanya edukasi kesehatan gigi dan mulut di masa pandemic covid-19.

Kata Kunci : Pandemi covid 19, kesehatan gigi dan mulut, edukasi

## ***Dental and Oral Health Education during the Pandemic Covid 19***

### **ABSTRACT**

*In Indonesia, there was an increase in dental and oral health problems based on the results of riskesdas in 2013 by 25.9%, South Sulawesi Province by 36.2%, while in 2018 there was an increase in damaged/cavities/sick teeth in Indonesia to 45.3%. and in South Sulawesi Province as much as 55.5%. In Makassar City it was 52.09% and at the age of 35 – 44 years it was 61.01%. Treatment at health facilities is really needed to overcome dental and oral health problems and diseases, the aim is to get good and sustainable service. However, during the Covid pandemic situation there was disruption to health services due to limited access. Therefore, apart from treatment, prevention and health education are also needed. One of them is effective dental and oral hygiene education. This research aims to find out how to maintain healthy teeth and mouth during the Covid-19 pandemic and empower people to be able to independently carry out Covid-19 health protocols in every activity. This research method uses quasi-experimental with one group pretest-posttest design. The research stage is measuring the level of knowledge of residents before and after education is carried out. Data were tested using anova, Shapiro Wilk, and Wilcoxon test. The results of the paired data effectiveness test show that the p-value is 0.001 ( $p < 0.05$ ), meaning there is an increase in knowledge. The conclusion is that there is an increase in knowledge among the people of Banta-Bantaeng Village with dental and oral health education during the Covid-19 pandemic.*

*Keywords: Covid 19 pandemic; dental and oral health; education*

### **PENDAHULUAN**

Pada saat ini, dunia sedang mengalami pandemi Covid-19 atau yang disebut Corona Virus Disease. Pemerintah mengalami kesulitan dalam menanggulangi pandemic Covid-19 dikarenakan adanya peningkatan jumlah kasus setiap harinya pada pasien yang terinfeksi virus Covid-19. Corona

Virus Disease merupakan penyakit menular adalah virus yang tidak hanya menyerang hewan, namun manusia juga bisa tertular. Virus ini berasal dari keluarga ordo Nidovirales dan Coronaviridae yang terdiri dari sekumpulan virus dari subfamili Orthocoronavirinae. Gejala yang dirasakan seperti

penyakit MERS dan SARS, namun covid ini lebih cepat dan kuat perkembangannya (WHO, 2021).

Coronavirus 19 pertama kali terjadi pada tanggal 31 Desember 2019 yang berasal dari Kota Wuhan, Cina. Dua bulan kemudian tepatnya pada 11 Februari 2020 diberikan nama dengan Covid-19 (Corona Virus Disease-19) oleh WHO. Penularan virus ini sangat cepat sehingga hampir seluruh dunia terkena dan terjangkit, maka dari itu ditetapkan sebagai pandemi pada tanggal 11 Maret 2020 oleh WHO. Sedangkan di Indonesia sendiri pertama kali dilaporkan pada tanggal 2 Maret 2020. Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah diantaranya menjaga jarak, memakai masker, lockdown, mencuci tangan. Karena penularan virus ini sangat cepat dan mudah, diperlukan kehati-hatian dan kebersihan menjaga diri. (Nila, K. dkk, 2020).

Pemerintah juga menerapkan beberapa kebijakan yang tujuannya untuk menghentikan penularan virus corona ini. Begitu juga kebijakan dalam kesehatan gigi dan mulut. Persatuan Dokter Gigi Indonesia (PDGI) menganjurkan untuk tetap waspada dan menjaga kesehatan gigi selama dirumah, serta jangan dulu ke fasyankes klinik gigi kecuali memang dalam keadaan darurat dan membutuhkan pengobatan segera. Hal ini dikarenakan mulut merupakan salah satu faktor resiko penularan virus. Tentunya pelayanan kedokteran gigi seperti penambalan, pencabutan, pembersihan karang gigi sangat beresiko penularan dari pasien ke dokter gigi maupun sebaliknya. (Nila, K. dkk, 2020).

Masalah Kesehatan gigi dan mulut di Indonesia mengalami peningkatan berdasarkan hasil riskesdas pada tahun 2013, Bermasalah Gigi dan mulut pada Indonesia sebanyak 25,9 %, Provinsi Sulawesi Selatan sebanyak 36,2 % sedangkan pada tahun 2018 mengalami peningkatan pada gigi rusak/berlubang/sakit pada Indonesia sebanyak 45,3 Provinsi Sulawesi Selatan sebanyak 55,5 %. Pada Kota Makassar sebanyak 52,09 % dan pada usia 35 – 44 tahun sebanyak 61,01 % (Riskesdas, 2018). Masalah

umum pada kesehatan gigi dan mulut setidaknya ada 3 (tiga), yaitu karies, radang gusi, maupun penyakit periodontal, serta kanker pada rongga mulut. Masalah tersebut harus segera dilakukan perawatan dan akan menimbulkan masalah yang serius lainnya. Tindakan pengobatan hanya bisa dilakukan di fasyankes gigi. Pada saat pandemic covid-19 ini terjadi penurunan kunjungan ke balai pengobatan dikarenakan ketakutan masyarakat akan penularan virus ini. Mengingat virus ini dapat ditularkan dari droplet aerosol yang berasal dari rongga mulut.

Berbagai upaya telah dilakukan hingga saat ini PDGI telah mengeluarkan kebijakan yang dibentuk dalam buku panduan. Tidak hanya pengobatan saja yang dilakukan, pada saat pandemic seperti ini diperlukan juga upaya pencegahan penularan. Sebagai bentuk perlindungan baik masyarakat maupun petugas kesehatan, sehingga masyarakatpun tetap mendapatkan pelayanan kesehatan yang dibutuhkan. (Kemenkes, 2021).

Masalah kesehatan yang terjadi di masyarakat salah satu penyebabnya adalah minimnya pengetahuan. Sehingga terjadi banyak kerusakan gigi. Penyakit rongga mulut yang paling tinggi prevelensinya yaitu karies gigi sekitar 80%. Artinya gigi berlubang hampir mengenai seluruh masyarakat di Indonesia (Fatimatuzzahro, Prasetya, & Amilia, 2016).

Akibat dari karies gigi diantaranya yaitu kesulitan makan, tidur terganggu, gangguan berbicara. Pencegahan yang dapat dilakukan dengan menerapkan gaya hidup yang sehat. Seseorang bisa menerapkan gaya hidup yang sehat ketika memiliki pengetahuan yang cukup sebelumnya. Pengetahuan dapat didapatkan dengan cara penyuluhan dalam upaya promosi kesehatan gigi dan mulut. Tujuannya yaitu untuk meningkat derajat kesehatan pada masyarakat. Dalam hal ini penyuluhan bukan hanya tugas tenaga kesehatan dan pemerintah, namun keberhasilan ini juga diperlukan dari masyarakat itu sendiri (Riyanti et al., 2010). Hasil akhir dari

penyuluhan diharapkan dapat mengubah pola perilaku yang semula salah atau keliru menjadi benar dan lebih baik lagi pada masyarakat. Jika terjadi peningkatan pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut, maka dapat meningkatkan perilaku, terutama kesadaran pada masyarakat. Keberhasilan dari penelitian ini ditentukan dengan peningkatan hasil dari tes awal (pre-test) kemudian dikur lagi tes akhir (post-test). Yang nantinya akan diterapkan pada masyarakat dalam kehidupan sehari-hari

## METODE

Desain penelitian dengan menggunakan quasi eksperimental dengan one group design pre test dan post test merupakan kegiatan penelitian yang memberikan tes awal (pretest) sebelum diberikan penyuluhan dengan alat bantu powerpoint, infokus projector dan screen, serta modul. Setelah diberikan perlakuan barulah memberikan tes akhir atau posttest. Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Banta-Bantaeng, Kecamatan Rappocini, Kota Makassar, Sulawesi Selatan dengan jangka waktu pada bulan Januari s.d Desember 2023. Pada penelitian ini populasi dari seluruh warga Kelurahan Banta-Bantaeng, Kecamatan Rappocini, Kota Makassar. dan pengambilan sampel dengan cara purposive sampling sampel sebanyak 20 warga.

Analisis yang digunakan untuk melihat pengetahuan penelitian, sebelum dan sesudah perlakuan. Sebelum dilakukan uji hubungan dua variabel, dilakukan uji normalitas dengan Shapiro Wilk. Uji komperatif 2 kelompok berpasangan bertujuan untuk menganalisis perbedaan tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi didapatkan hasil tidak normal sehingga menggunakan Wilcoxon.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### HASIL

Tabel 1.  
Uji Normalitas *Shapiro-Wilk* Data Pengetahuan Warga

Uji Normalitas	
Variabel	PValue
Pengetahuan pre-test	,018
Pengetahuan post-test	,000

Sebelum dilakukan uji efektifitas, dilakukan uji normalitas untuk melihat data berdistribusi normal atau tidak. Hasil menunjukkan bahwa nilai *p-value* <0,05 artinya data berdistribusi tidak normal.

Tabel 2.  
Uji Efektivitas Wilcoxon Test Data Pengetahuan Warga

Kelompok	Uji Data Berpasangan	
	mean	p-value
Intervensi	Pre	5,00
	Post	8,21

Setelah itu dilakukan uji *Wilcoxon Test* menunjukkan nilai *p-value* 0,001 ( $p < 0,05$ ) artinya adanya peningkatan pengetahuan pada warga .

## PEMBAHASAN

Indonesia melaporkan kasus pertama covid-19 pada tanggal 2 Maret 2020. Wabah ini ditetapkan sebagai pandemic oleh WHO (Organisasi Kesehatan Dunia) pada tanggal 11 Maret 2020. Setelah 3 tahun lamanya, hingga akhirnya WHO (Organisasi Kesehatan Dunia) menetapkan bahwa pandemic dinyatakan berakhir pada pada Jumat 5 Mei 2023. Begitu juga di negara, saat ini sudah dinyatakan resmi berakhir. Namun pemerintah masih menghimbau untuk tetap terus dilakukan pemantauan dan masih menjadi ancaman kesehatan dunia.

Hubungan kesehatan gigi dan mulut dengan corona virus adalah ketika seseorang terinfeksi, reseptor ACE2 ini dapat menempel ke bagian sel kita. Paru-paru merupakan tempat paling banyak ditemukan reseptor ini, selain itu ternyata juga banyak ditemukan di rongga mulut. Karena mulut merupakan lingkungan yang bagus untuk perkembangan virus ini sehingga mudah bereplikasi. Penyakit dan virus yang bisa ditemukan di rongga mulut juga diantaranya herpes, virus flu Singapura, Cocksackievirus. Juga

terdapat virus HIV AIDS, dan masih banyak virus lainnya yang mempengaruhi kekebalan tubuh yang bisa menyebabkan masalah. (Halodoc, 2023).

Cara mengatasi masalah kesehatan gigi tentunya dengan selalu menjaga kebersihan gigi dan mulut. Yang bis kita lakukan dengan menerapkan pola hidup sehat, menjaga kebersihan gigi, pergi ke fasyankes secara rutin. Karena jika rongga gigi dan mulut bersih dan sehat juga akan memberikan dampak positif yakni meningkatkan kekebalan tubuh. Terutama pada saat pandemic covid-19 seperti ini, mengingat rongga mulut adalah tempat transmisi virus. Selain memakai masker, kebersihan tangan, juga penting kebersihan mulut. Dimana jika terdapat masalah pada rongga mulut akan meningkatkan jumlah mikroba dan mengganggu sistem saluran pernafasan. Diperlukan upaya untuk menjaga kesehatan gigi dan mulut.

Cara menjaga kesehatan gigi dan mulut diantaranya dengan menyikat gigi 2 kali sehari : setelah sarapan di pagi hari dan sebelum tidur di malam hari; setelah menyikat gigi dianjurkan menggunakan *dental floss* (benang gigi); mengkonsumsi makanan yang berserat seperti buah dan sayur; serta kontrol secara rutin ke fasyankes setiap 6 bulan sekali (Kemenkes RI, 2012). Upaya ini perlu dilakukan sebagai promosi kesehatan dengan cara penyuluhan. Pendidikan kesehatan bertujuan untuk mengubah pola perilaku dan meningkatkan derajat kesehatan pada masyakat dari yang semula salah dan kurang sehat menjadi perilaku yang sehat baik individu, kelompok, maupun masyarakat (Sari, 2013).

Peningkatan pengetahuan dapat terjadi setelah kita melalukan penginderaan terhadap suatu hal kemudian menilai mana yang baik dan buruk, kemudian memberikan komentar dan terjadilah juga peningkatan sikap. (Santoso, 2015). Penyuluhan kesehatan adalah suatu proses penyampaian informasi dan pesan dari satu orang ke orang lain atau kelompok masyarakat untuk menanamkan suatu persepsi yang sama sehingga masyarakat menjadi tahu dan sadar akan pentingnya kesehatan sehingga bisa menerapkan perilaku yang baik dan benar (Azwar, 1983).

Penelitian membuktikan bahwa perilaku yang dilandasi oleh pengetahuan akan lebih lama bisa diterapkan dari pada yang tidak sama sekali. Menurut Rogers (1974) dalam Maulana (2009) berpendapat bahwa terdapat proses yang harus dilalui sebelum seseorang menerapkan perilaku yang baru, berikut ini adalah tahapannya :

- a. Awareness artinya orang mulai sadar dan tahu akan objek/stimulus
- b. Interest artinya terdapat ketertarikan pada stimulus
- c. Evaluation artinya menilai buruk dan baiknya akan stimulus
- d. Trial artinya mulai mencoba melakukan hal baru
- e. Adoption artinya individu sudah mulai menerapkan dengan penuh kesadaran dan berperilaku baik dan benar.

Kegiatan penelitian ini berjalan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Responden juga terlihat menyimak dan mendengarkan materi yang telah diberikan. Materi berisi tentang data masalah covid-19, cara mencegah covid-19, dampak covid-19 terhadap kesehatan gigi dan mulut, dan cara menjaga kesehatan gigi dan mulut. Responden juga antusias dilihat dari keaktifan dalam menyimak dan berdiskusi melalui pertanyaan. Harapan penulis setelah ini, masyarakat mampu menerapkan dalam keseharian aktifitasnya serta dapat menghadapi dan selalu berwaspada dalam menjaga kesehatan gigi.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **KESIMPULAN**

Kesimpulan dari penelitian ini adalah adanya peningkatan pengetahuan pada masyarakat Kelurahan Banta-Bantaeng dengan adanya edukasi kesehatan gigi dan mulut di masa pandemic covid-19.

### **SARAN**

Saran dalam penelitian ini yaitu diperlukan kerjasama dan kolaborasi oleh

beberapa lintas sektoral baik dari dinas kesehatan maupun Dinas Pendidikan dalam upaya menerapkan kesehatan gigi dan mulut terutama di masa pandemic covid 19. Selain itu diperlukan penelitian selanjutnya yang berbeda baik dari metode, media, maupun subjeknya diantaranya anak pra sekolah, siswa sekolah maupun siswa SLB.

#### DAFTAR PUSTAKA

Fatimatuzzahro, N., Prasetya, R. C., & Amilia, W. 2016. Gambaran Perilaku Kesehatan Gigi Anak Sekolah Dasar di Desa Bangalsari Kabupaten Bantaeng. *Jurnal IKESMA*, 12(2), 85.

Halodoc, 2023. Adakah Efek Virus Corona pada Kesehatan Gigi dan Mulut?. <https://www.halodoc.com/artikel/adakah-efek-virus-corona-pada-kesehatan-gigi-dan-mulut>

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia . 2020. Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Corona Virus Diseases (COVID-19).

Kementerian Kesehatan RI. 2015. Sekretariat Jenderal Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2014. Jakarta : Kementerian Kesehatan RI.

Kementerian Kesehatan RI.2020. Petunjuk Teknis Pelayanan Kesehatan di Klinik

Pada Masa Adaptasi Kebiasaan Baru. Jakarta :Kementerian Kesehatan RI. Direktorat Jenderal Pelayanan Kesehatan.

Maulana, H. D. 2009. Promosi Kesehatan. Jakarta: EGC.

Nila, K. dkk, 2020. Edukasi Masyarakat dalam Menjaga Kesehatan Gigi dan Mulut menuju Kenormalan Baru pada Era Pandemi Covid-19.

Riskesdas. 2019. Laporan Provinsi Sulawesi Selatan Riskesdas 2018/Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. Jakarta : Lembaga Penerbit Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.

Riyanti E, Chemiawan E, Rizalda RA. 2010. Hubungan pendidikan penyikatan gigi dengan tingkat kebersihan gigi dan mulut siswa-siswi Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Imam Bukhari.

Santoso ea. 2018. The Effect of Dental Health Education Methods through Teacher Training to the Behaviors of the Teachers and Dental Hygiene of Children with Intellectual Disability.

Sari. Pendidikan kesehatan sekolah sebagai proses perubahan perilaku siswa. 2013;9(2).

WHO. 2022. World Health Organization Indonesia. Pandemic Covid-19.